

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasionalnya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta mendapatkan sejumlah keuntungan yang tinggi. Namun dalam rangka untuk memperoleh tujuan tersebut perusahaan harus bersaing secara kompetitif. Untuk mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, manajemen perusahaan perlu merancang terlebih dahulu tindakan dalam mengimplementasikan kegiatan operasi perusahaan.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan SDM yang ada didalam perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga dapat menekan biaya dan dapat mencapai laba yang optimal, (Safitri dan Wijaya, 2013). Untuk mencapai laba yang optimal perusahaan harus mampu bersaing, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi (Dewi, 2015).

Profitabilitas merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Rasio

Profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/ keuntungan, (Brigham, 2016).

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan didalam mendapat kalaba melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain, (Harahap, 2018). Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2019).

Umumnya profitabilitas dapat di proksikan melalui *return on asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) (Ratnasari,2016). Namun dalam penelitian ini profitabilitas di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio mengukur tingkat pengembalian aktiva setelah beban bunga dan pajak (Brigham, 2015). Rasio ini mengukur perbandingan antara laba bersih terhadap total aktiva, semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktivsa maka semakin baik bagi perusahaan. Menurut Prastowo (2019), ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Banyak studi sebelumnya telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas seperti efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, perputaran modal kerja dan struktur modal (Miswanto, Abdullah dan Suparti, 2017; Rofiah, Mardani dan Wahono, 2018; Ambarwati, Yuniarhta dan Sinarwati, 2015; Noor dan Lestari, 2012 dan lainnya). Hasil penelitian tersebut didapati sangat beragam, terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil yang berbeda dimana semua faktor/indikator tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, (Setyawan dan Susilowati, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut masih inkonsisten dan kontradiksi dimana pengaruhnya positif dan juga negatif. Berdasarkan *research gap* di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali menggunakan variabel efisiensi modal kerja, leverage dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas.

Profitabilitas suatu perusahaan di pengaruhi oleh Efisiensi modal kerja, *leverage* dan pertumbuhan penjualan (Miswanto,2017). Efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini (Miswanto, 2017).

Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Semua elemen modal kerja dihitung perputarannya (Esra dan Apriweni,2012). Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka

modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba, (Miswanto, 2017). Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa Efisiensi Modal Kerja yang diprosikan oleh *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas*, (Miswanto, Abdullah dan Suparti, 2017; Rofiah, Mardani dan Wahono, 2018; Ambarwati, Yuniarhta dan Sinarwati, 2015; Noor dan Lestari, 2012).

Profitabilitas juga di pengaruhi oleh likuiditas, Kasmir (2016) berpendapat rasio likuiditas merupakan 3suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid kondisi keuangan suatu perusahaan. Semakin besar nilai *current ratio* maka diindikasikan profitabilitasnya akan semakin meningkat. Profitabilitas yang besar menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya semakin baik. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan

kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk berinvestasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya.

Selanjutnya, indikator yang mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Syamsudin, 2017). Pemilihan sumber pendanaan menjadi pertimbangan yang matang dengan membandingkan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing alternatif pendanaan yang tersedia. Pendanaan internal dari dalam perusahaan sendiri atau eksternal berupa hutang (Sartono, 2019).

Tingkat hutang berupa pinjaman yang digunakan perusahaan. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2019). Tingkat *leverage* yang tinggi memberikan sinyal yang buruk bagi para *stakeholders*. Tingkat kepercayaan para *stakeholders* akan menurun sehingga mereka lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan baik. Maka manajer perusahaan harus mengurangi biaya-biaya agar kinerja keuangan perusahaan menjadi baik.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya. Dengan kata lain *leverage* memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan, dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik

(kinerja baik), akan tetapi juga dapat mengakibatkan kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa *leverage* merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febria (2013) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sunarto dan Budi (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Safitri dan Wijaya (2013) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ratnasari dan Budiyanto (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Dan Isbanah (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kinerja perusahaan

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Modal Kerja, likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2021 ?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2021 ?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2021.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2021.
3. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak Praktisi, penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, dan tambahan pengetahuan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang

sejenis. Disamping itu, guna meningkatkan, memperluas dan memantapkan wawasan dan keterampilan yang membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.